

## PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI

<sup>1</sup>Yuni Puji Widiastuti\*, <sup>2</sup>Muhammad Khabib B.I, <sup>3</sup>Triana Arisdiani  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, [widi\\_ardana@yahoo.com](mailto:widi_ardana@yahoo.com)

### ABSTRAK

*Lata rbelakang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan program yang sedang gencar dianjurkan pemerintah. Menyusu dan bukan menyusui merupakan gambaran bahwa IMD bukan program ibu menyusui bayi tetapi bayi yang harus aktif menemukan sendiri putting susu ibu. IMD merupakan hak setiap bayi yang baru lahir, namun realitanya tidak semua bayi mendapatkannya. Meskipun pemerintah telah menghimbau tentang hal ini namun belum semua tempat pelayanan kesehatan melakukan IMD dalam setiap persalinan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pelaksanaan inisiasi menyusu dini di rumah sakit. Desain penelitian ini adalah Deskriptif Survei. Sampel sebanyak 53 responden dengan tehnik total sampling. Analisis statistik menggunakan statistic diskriptif. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan responden tidak melaksanakan IMD sesuai dengan SPO. Diskusi Pelaksanaan IMD membutuhkan kebijakan internal rumah sakit yang mendukung IMD, sumber daya tenaga kesehatan yang kompeten dan sarana prasarana serta kesiapan ibu, suami dan keluarga sehingga IMD bias dilakukan pada setiap bayi baru lahir.*

**Kata kunci:** *Inisiasi Menyusu Dini*

### ABSTRACT

*Background: Early Breastfeeding Initiation (IMD) is a program that is being intensively recommended by the government. Breastfeeding and not breastfeeding is an illustration that IMD is not a program for mothers to breastfeed babies but rather babies who must actively find their own mother's milk nipple. IMD is the right of every newborn baby, but in reality not all babies get it. Even though the government has advised about this, not all health care facilities carry out IMD in every birth. The aim of the research was to determine the implementation of early breastfeeding initiation in hospitals. The design of this research is a descriptive survey. The sample was 53 respondents with total sampling technique. Statistical analysis uses descriptive statistics. The research instrument used a questionnaire. The research results showed that all respondents did not implement IMD in accordance with the SPO. Discussion The implementation of IMD requires internal hospital policies that support IMD, competent health personnel resources and infrastructure as well as the readiness of mothers, husbands and families so that IMD can be carried out on every newborn.*

**Keywords :** *early breastfeeding initiation.*

### PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan penyempurnaan dari MDGs yang bersifat komprehensif, terintegrasi dan tidak terpisahkan dengan 17 tujuan SDGs, salah satu diantaranya adalah menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia termasuk mengurangi angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB). Kondisi saat ini AKI dan AKB di Indonesia masih tinggi, diharapkan Indonesia mampu mencapai target SDGs yaitu AKI 70 per 100.000 kelahiran hidup dan AKB 12 per 1000 kelahiran hidup.

Beberapa upaya dapat dilakukan dalam rangka untuk menurunkan AKI dan AKB, diantaranya adalah pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD), pemberian ASI Eksklusif dan pemberian MP-ASI setelah bayi berusia 6 bulan serta dilanjutkan dengan pemberian ASI minimal sampai usia dua tahun. Meskipun pelaksanaan IMD dan pemberian ASI Eksklusif memiliki banyak manfaat utk ibu dan bayi, namun belum semua bayi mendapatkan IMD dan ASI Eksklusif.

IMD dan ASI Eksklusif merupakan salah satu program pemerintah di Indonesia dan hak setiap bayi. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 33 tahun 2012

pasal 6 dan pasal 9 yang menyebutkan bahwa tenaga kesehatan dan penyelenggara Fasilitas Pelayanan Kesehatan wajib melakukan IMD terhadap Bayi yang baru lahir kepada ibunya minimal selama satu jam atau sampai dengan proses menyusui selesai. IMD merupakan proses menyusui dan bukan menyusui, merupakan gambaran bahwa IMD bukan program ibu menyusui bayi tetapi bayi yang harus aktif menemukan sendiri puting susu. Meskipun program ini gencar dianjurkan oleh pemerintah dan merupakan hak setiap bayi namun realitanya tidak semua bayi mendapatkannya.

Selain itu pemerintah juga telah menghimbau kepada seluruh tempat pelayanan kesehatan untuk melaksanakan IMD dalam setiap persalinan, dengan syarat kondisi ibu dan bayi stabil. Namun kenyataannya belum semua rumah sakit khususnya di Kabupaten Kendal yang melaksanakan IMD sesuai langkah-langkah pelaksanaan IMD yang benar.

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2021) didapatkan bahwa bayi baru lahir yang mendapat IMD sebesar 85,0% sedangkan di Kabupaten Kendal sebesar 78,1%. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti didapatkan fenomena bahwa tidak semua bayi di Kabupaten Kendal mendapatkan IMD meskipun kondisi ibu dan bayi stabil.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan inisiasi menyusui dini di rumah sakit kabupaten Kendal. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan inisiasi menyusui dini di Kabupaten Kendal.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan IMD. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat dan bidan yang bertugas di ruang persalinan. Sampel sebanyak 53 orang dengan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampel. Analisis data menggunakan statistic deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan diploma tiga yaitu sebanyak 44 responden (83,01%) dan keseluruhan responden tidak melaksanakan IMD sesuai standar prosedur operasional IMD dengan benar yaitu sebanyak 57 responden (100%). Gambaran karakteristik responden dan pelaksanaan IMD secara rinci dapat dilihat pada tabel 1 Berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik responden dan Pelaksanaan IMD di Rumah Sakit

| Variabel                      | frekuensi | persentase (%) |  |
|-------------------------------|-----------|----------------|--|
| <b>Pendidikan</b>             |           |                |  |
| DIII                          | 44        | 83,01          |  |
| DIV                           | 5         | 9,43           |  |
| Profesi                       | 2         | 3,78           |  |
| S1                            | 2         | 3,78           |  |
| <b>Pelaksanaan IMD</b>        |           |                |  |
| Dilaksanakan sesuai SPO       | 0         | 0              |  |
| Tidak dilaksanakan sesuai SPO | 53        | 100            |  |

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan.

Berdasarkan tingkat pendidikan responden didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan diploma tiga yaitu sebanyak 44 responden (83,01%). Jenjang

pendidikan yang dimiliki seseorang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, wawasan dan pemahaman terhadap sesuatu. Semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman serta rasional yang lebih baik.

Notoatmodjo (2017) yang menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku atau tindakan seseorang. Seseorang yang berpendidikan lebih tinggi mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menerima dan mencerna informasi yang diterima. Selain itu tingkat pengetahuan seseorang memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku yang dilakukannya, berarti semakin kurang pengetahuan seseorang, maka semakin jarang melaksanakan inisiasi menyusui dini. Faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan responden tentang IMD antara lain pelatihan, seminar, workshop yang pernah diikuti dan pengalaman melaksanakan IMD serta informasi terkait IMD.

## 2. Pelaksanaan IMD

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa keseluruhan responden tidak melaksanakan IMD sesuai dengan SPO yaitu sebanyak 53 responden (100%). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah didapatkan bahwa Kabupaten Kendal masuk dalam 10 besar kabupaten dengan persentase IMD terendah, yaitu menduduki urutan ke delapan. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dilakukan dengan cara meletakkan bayi secara tengkurap di dada atau perut ibu sehingga kulit bayi bersentuhan pada kulit ibu yang dilakukan sekurang-kurangnya satu jam segera setelah lahir. Jika kontak tersebut terhalang oleh kain atau dilakukan kurang dari satu jam maka dianggap belum sempurna dan tidak melakukan IMD (profil Kesehatan Jawa Tengah, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden melaksanakan IMD namun pelaksanaan IMD kurang dari 1 jam atau dalam hal ini bayi belum selesai menyusui. Hal ini sesuai dengan hasil Riskesdas tahun 2018 dimana proporsi IMD pada anak umur 0-23 bulan adalah 58,2%. Dari proporsi ini, yang melakukan IMD  $\geq 1$  jam hanya 15,9% (Kemenkes, 2019). Penolong persalinan memiliki peran yang sangat besar dalam kesuksesan pelaksanaan IMD (Ambarwati dkk, 2013).

Pelaksanaan IMD dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah tingkat pengetahuan tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan dan ibu tentang inisiasi menyusui dini, ketersediaan informasi maupun fasilitas kesehatan, dukungan dari orang terdekat, tenaga kesehatan, kebijakan, kebudayaan, pengalaman dan promosi tentang Inisiasi Menyusui Dini (Roesli, 2012). Pengetahuan tenaga kesehatan dalam melaksanakan IMD dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di antaranya yaitu tingkat kecerdasan dan tingkat emosi serta motivasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan sosial budaya seorang perawat dan bidan, kebijakan rumah sakit terkait pelaksanaan IMD

Pengalaman merupakan guru terbaik sebagai sumber pengetahuan, dimana pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu. Harapannya semakin lama seseorang bekerja semakin banyak pengalaman sehingga semakin baik kinerjanya. Dalam hal ini sebagai perawat dan bidan untuk membantu ibu persalinan dalam melaksanakan IMD pada bayinya (Notoatmodjo, 2017).

Angka pencapaian IMD dibawah target nasional dipengaruhi oleh kurang maksimalnya sebuah komitmen dalam mematuhi peraturan pemerintah di pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, maupun klinik persalinan. Selain itu kurangnya dukungan dari keluarga, pengetahuan ibu hamil, ibu bekerja diluar rumah, tidak menjalani konseling ASI dan bayi lahir tidak cukup bulan serta faktor budaya (Sinaga dkk, 2020). Berhasil atau tidaknya IMD di tempat pelayanan ibu bersalin, rumah sakit sangat

tergantung pada petugas kesehatan yaitu perawat, bidan atau dokter karena merekalah yang pertama membantu ibu bersalin melakukan Inisiasi Menyusu Dini (Raharjo, 2015). Keberhasilan pelaksanaan IMD di tempat pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh motivasi petugas kesehatan seperti perawat, bidan, ataupun dokter karena petugas kesehatan yang pertama kali membantu ibu dalam melaksanakan IMD setelah melahirkan

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan telah dibahas di atas dapatlah disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Sebagaimana responden dengan tingkat pendidikan diploma tiga yaitu sebanyak 44 responden (83,01%).
2. Keseluruhan responden tidak melakukan inisiasi menyusu dini yaitu sebanyak 53 responden (100%).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anik. (2012). Inisiasi Menyusu Dini, ASI eksklusif dan Manajemen Laktasi. Jakarta : TIM
- Anggraeni, D & Saryono. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan
- Bobak, L. 2014. Keperawatan Maternitas. Jakarta : EGC
- Edmond, P.G. and F.T. Short. 2006. World Atlas of Seagrasses – Present Status and Future Conservation. University of California Press UNEP
- Kemenkes. (2015a). Panduan Operasional Pelayanan Persalinan dan Nifas Normal Bagi Tenaga Kesehatan. Jakarta.
- Kemenkes. (2015b). Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu. Jakarta.
- Kemenkes. (2019). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta
- Peraturan Pemerintah No 33 Tahun 2012 Tentang Asi Eksklusif
- Kiswati, B., (2015), Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di RS Telogorejo Semarang, Skripsi, STIKES Telogorejo Semarang
- Maryunani, A. (2015). Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi. Jakarta Timur : CV. Trans Info Media.
- Mulyani, N.S. (2013). ASI dan Pedoman Ibu menyusui. NuhaMedika
- Notoatmodjo, S. (2012). Konsep Promosi Kesehatan. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raharjo, Bambang Budi. (2015). Momentum Emas Pembentukan Sdm Berkualitas: Kajian Sosial.
- Roesli, U. (2012). Inisiatif Menyusu Dini Plus Asi Eksklusif. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Rosita, Syarifah. 2008. ASI untuk Kecerdasan Bayi. Yogyakarta : Ayyana.
- Sinaga, Ht., Siregar, M. (2020). Literatur Review: Faktor Penyebab Rendahnya Cakupan Inisiasi Menyusu Dini Dan Pemberian Asi Eksklusif. Aceh Nutrition Journal, November 2020 (5)2: 164-171.